

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kampung Seydon dan Weileng, Kelurahan Adang, Kecamatan Alor Barat Laut, dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat di kedua kampung tersebut menunjukkan tingkat kerukunan antar umat beragama yang tinggi dan berkelanjutan. Kerukunan ini tidak hanya terlihat pada tataran formal, tetapi juga dalam praktik sosial sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, gotong royong, dan rasa saling menghormati antar pemeluk agama.

Kerukunan yang terjalin di Kampung Seydon dan Weileng telah terbentuk sejak tahun 1984 melalui peristiwa kerja sama lintas agama dalam pembangunan Masjid Nurul Islamiah Weileng. Semangat gotong royong tersebut kemudian berkembang dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan yang melibatkan umat Islam dan Kristen, seperti pembangunan rumah ibadah, Pesparawi tahun 2016, serta pemasangan bulan bintang Masjid tahun 2023. Semua momen ini menegaskan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan yang harmonis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hubungan antar umat beragama di kedua kampung didasarkan pada prinsip saling menghormati, toleransi, dan solidaritas sosial. Interaksi yang terjalin antara jemaat GMIT Seydon dan jamaah Masjid Nurul Islamiah Weileng berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang erat. Tokoh agama dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai mediator dan panutan dalam membina komunikasi lintas iman. Mereka tidak hanya menjaga hubungan antar umat beragama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kasih dan kedamaian kepada generasi muda.

Adapun bentuk-bentuk kerukunan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi kerja sama sosial, gotong royong lintas agama, saling membantu dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, serta sikap saling menghargai dalam

perayaan hari besar agama masing-masing. Masyarakat juga aktif dalam musyawarah bersama ketika ada permasalahan yang muncul, sehingga segala bentuk potensi konflik dapat diselesaikan dengan damai melalui pendekatan kekeluargaan.

Tantangan yang dihadapi masyarakat Seydon dan Weileng antara lain adalah pengaruh media sosial yang dapat menimbulkan kesalahpahaman, serta peristiwa pemukulan oleh seorang aparat yang hampir memicu konflik antar kampung. Namun, masyarakat berhasil mengatasinya dengan cara musyawarah, pendekatan adat, serta pelaksanaan sumpah perdamaian yang memperkuat kembali ikatan persaudaraan. Kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan warisan leluhur menjadi faktor utama yang menjaga kerukunan hingga kini.

Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama di Kampung Seydon dan Weileng bukan hanya hasil dari kebiasaan sosial, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai moral, budaya, dan spiritual yang telah diwariskan dan dijaga oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai di tengah keberagaman.

Dapat disimpulkan bahwa kunci utama keberhasilan masyarakat Seydon dan Weileng dalam menjaga kerukunan adalah nilai budaya lokal yang berpadu dengan ajaran agama, peran aktif tokoh masyarakat, serta kesadaran kolektif untuk hidup damai di tengah perbedaan. Masyarakat menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman, sehingga harmoni sosial dapat terus terpelihara dari generasi ke generasi.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Kampung Seydon dan Weileng:

Diharapkan masyarakat terus mempertahankan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Setiap persoalan yang

muncul hendaknya diselesaikan melalui musyawarah dan pendekatan kekeluargaan agar kerukunan tetap terjaga. Selain itu, masyarakat perlu lebih bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat merusak hubungan antar umat beragama.

2. Bagi Tokoh Agama dan Tokoh Adat:

Peran tokoh agama dan adat perlu terus diperkuat sebagai penjaga harmoni sosial. Mereka diharapkan aktif mengadakan dialog lintas iman dan kegiatan sosial bersama yang dapat mempererat hubungan antar pemeluk agama. Khotbah dan ceramah sebaiknya selalu mengandung pesan damai, kasih, dan persaudaraan lintas agama.

3. Bagi Pemerintah Daerah:

Pemerintah perlu terus mendukung upaya pelestarian kerukunan melalui program pembangunan yang inklusif. Diperlukan pembentukan forum kerukunan antar umat beragama di tingkat kampung untuk memperkuat komunikasi dan kerja sama lintas agama. Selain itu, pemerintah dapat memberikan penghargaan atau dukungan bagi komunitas yang berhasil menjaga toleransi.

4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Generasi Muda:

Sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghormati antar pemeluk agama. Generasi muda harus menjadi garda terdepan dalam mempertahankan semangat toleransi melalui kegiatan sosial, seni budaya, dan penggunaan media digital yang positif. Dengan demikian, warisan kerukunan dapat terus hidup dan berkembang ditengah perubahn zaman

5. Untuk Penulis Sebagai Guru Agama

Sebagai seorang guru agama, kedepannya penulis akan terus mengembangkan kompetensi pribadi dalam memahami, mengajarkan, dan menerapkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Penulis akan menjadi teladan dalam sikap toleransi, empati, dan komunikasi yang baik, terutama ketika berhadapan dengan peserta didik dari latar belakang budaya dan agama yang beragam. Keteladanan ini

merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan dan mengutamakan perdamaian.

Selain itu, penulis perlu memperluas keterlibatan dalam kegiatan lintas agama, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Melalui kerja sama dengan tokoh agama, tokoh adat, dan pihak sekolah, penulis juga memfasilitasi kegiatan dialog, diskusi, dan proyek kolaboratif yang menumbuhkan jiwa kebersamaan. Penulis juga akan terus meningkatkan kemampuan profesional melalui pelatihan moderasi beragama, pendidikan karakter, serta pendekatan pedagogis yang inklusif, sehingga mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan mampu membentuk generasi yang berwawasan damai serta menghargai keberagaman.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal bagi studi lanjutan mengenai kerukunan antar umat beragama di wilayah lain. Peneliti berikutnya dapat menggali aspek yang lebih luas, seperti peran perempuan dalam membangun kerukunan, perbandingan antar daerah, atau pendekatan antropologis terhadap dinamika sosial lintas iman di wilayah kepulauan.